

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang disempurnakan oleh sang pencipta dalam penciptaannya, dibandingkan dengan makhluk lainnya manusia diberikan akal untuk berfikir. Dalam penggunaan akalnya, manusia memerlukan sebuah pedoman, dan itulah yang digunakan untuk bisa mengatur seluruh aspek kehidupannya, pedoman itu dinamakan pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir (1), dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam hidup manusia, pendidikan akan menentukan tingkat derajat manusia, pendidikan menunjukkan kualitas pribadi seseorang, pendidikan juga yang mempengaruhi peradaban manusia. Posisi pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain : perubahan sikap menuju

¹ UU No. 20 Tahun 2003

baik bagi manusia, peningkatan ilmu pengetahuan manusia, serta mengasah potensi dan kemampuan manusia.

Namun, beda zaman berbeda pula kondisi pendidikannya. Beda negara berbeda pula konsep pendidikannya. Di Indonesia, pendidikan masih jauh dari kata layak perlu adanya peningkatan bahkan perubahan/perombakan sistem pendidikan di Indonesia. Ketika menilik lebih jauh pemerintah hanya fokus akan hasil dari sebuah pendidikan, bukan proses terjadinya pendidikan padahal proses pendidikanlah yang mengasah kualitas manusia itu sendiri. Selain itu fokus pemerintah juga hanya berkaitan dengan beberapa aspek pendidikan seperti kurikulum dan sarana prasarana.

Seharusnya yang menjadi fokus pemerintah adalah SDM dalam pendidikan, salah satu yang paling utama dan jadi ujung tombak adalah kualitas guru. Beberapa masalah guru yang dihadapi oleh Indonesia adalah hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional.²

Berbagai masalah guru yang berkaitan dengan kualitas dan kedisiplinan ini sangat mempengaruhi kinerja guru. Sehingga banyak ditemukan guru yang kinerjanya menurun karena beberapa faktor :

² <http://www.antaranews.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>
Diakses pada tanggal 16 Februari 2016. Pukul 23.11 WIB

1. Anies Baswedan mengingatkan, “Para siswa, dan masyarakat pada umumnya, harus berhati-hati menyikapi arus informasi yang begitu mudah diakses di tengah perkembangan teknologi. Di sisi lain, meski penggunaan teknologi dalam mencari informasi pelajaran sudah diakrabi para pelajar, masih banyak guru gagap teknologi (gaptek). Kemdikbud sendiri rutin memberi pelatihan teknologi kepada para guru. Namun, pelatihan ini selalu terputus dan tidak ada tindak lanjut”.³
Sedangkan menurut wakil kepala sekolah SMKN 26 saat diwawancarai tanggal 16/02/16 Bapak Acep Suhandi “Guru-guru di SMKN 26 beberapa masih belum memahami bagaimana menggunakan teknologi komputer, seperti penggunaan PPT”
2. Menurut wakil kepala sekolah SMKN 26 saat diwawancarai tanggal 16/02/16 Bapak Acep Suhandi “Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan kinerja guru salah satunya yang pernah terjadi disini adalah guru sering meninggalkan kelas dan murid diberikan tugas, masalah lainnya adalah ketika guru merasa mengajari murid hanya dengan mencatat padahal di zaman sekarang sudah seharusnya murid yang mandiri mencari sendiri dan mengembangkan ilmu.”
3. Menurut wakil kepala sekolah SMKN 26 saat diwawancarai tanggal 08/02/16 Bapak Acep Suhandi “Kelemahan yang hampir setiap guru alami adalah guru tidak memahami substansi ilmu yang akan diajarkan/tidak adanya pendalaman materi dari guru itu sendiri, itu lah yang disebut kelemahan dalam hal pedagogik.”
4. Bukan hanya itu saja menurut Syaiful Sagala “Berbagai permasalahan yang sering dikeluhkan masyarakat seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran, adapun guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran, kurangnya koordinasi anatar kolegal, model, dan

³ <http://news.okezone.com/read/2016/01/20/65/1292771/bijak-akses-informasi-di-era-teknologi>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2016. Pukul 10.28 WIB

strategi pembelajaran yang tidak efektif dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.”⁴

Beberapa faktor tersebut menyebabkan buruknya kinerja guru yang kemudian sangat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa, jika saja ada kasus seorang guru tidak maksimal melaksanakan pembelajaran dan tidak memahami substansi ilmu yang akan ia sampaikan maka efeknya ialah penurunan pemahaman siswa dan tidak berkembangnya potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tersebut.

Sebab itulah diperlukan adanya pembimbingan secara menyeluruh untuk para guru-guru agar tidak terjadi masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu pembimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah adalah supervisi, supervisi itu sendiri adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mengamati, mensupport dan membimbing guru agar maksimal dalam melaksanakan fungsinya.

Pelaksanaan supervisi itu sendiri tertuang dalam Undang-Undang Nomer 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomer 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa pada jenjang pendidikan menengah, selain pengawasan, kepala sekolah juga mendapat tugas sebagai supervisor yang diharapkan

⁴ Prof. Dr. H. Syaiful Sagala. M.Pd. Supervisi Pembelajaran. (Medan : Alfabeta). hh. 193

dapat setiap hari berkunjung ke kelas dan mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar. Tujuan dari diadakannya supervisi itu adalah untuk mengawasi jalannya pembelajaran agar berjalan dengan baik, untuk membimbing guru-guru agar kinerjanya tetap dalam kondisi total, memonitoring pelaksanaan pendidikan di sekolah dan memotivasi serta mengarahkan seluruh tindakan-tindakan guru di sekolah.

Namun jelas terdapat perbedaan di lapangan, banyak guru yang menganggap bahwa supervisi adalah tindakan mengawasi dan menginspeksi yang tujuannya adalah melihat/memantau keterlaksanaan pembelajaran dan menginspeksi mana yang sekiranya salah dilakukan oleh guru. Atau yang sering guru alami ialah supervisor selalu mencari celah salah pada guru untuk bisa dikeritik. Sehingga terdapat salah pemahaman disini, karena hakikatnya supervisi adalah kegiatan pengawasan yang bersifat pembimbingan dimana harus adanya hubungan relasi antara supervisor dan guru. Dan kegiatan supervisi bukan hanya kegiatan mengawasi dan mengontrol dan menyalahkan jika guru terdapat bersalah tetapi juga supervisor memberikan pembimbingan secara menyeluruh kepada guru agar kesalahan yang ditemukan tidak terjadi lagi.

Ada beberapa jenis supervisi yang dilaksanakan oleh sekolah namun dari semua jenis supervisi, yang khusus menangani guru bermasalah dalam pembelajarannya adalah supervisi klinis. Supervisi

klinis ini dilaksanakan layaknya klinik dimana si pasien yaitu guru yang menghampiri supervisor dan menjabarkan setiap kelemahan yang dimiliki lalu si supervisor yaitu pangawas/kepala sekolah/wakil kepala sekolah mencoba mendengarkan kelemahannya dan mendiagnosis/menganalisis bagaimana tahapan penyembuhannya secara bersama. Dari semua permasalahan yang ada pada guru supervisi klinis ini bisa menjadi alternatif penyembuhan bagi kelemahan/kesalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Supervisi klinis dirasa sangat sesuai untuk memulihkan kembali kinerja guru yang melemah, sebab supervisi klinis ini merupakan pembimbingan secara sistematis. Sehingga supervisi klinis ini sesuai untuk menangani beberapa masalah guru seperti pemahaman substansi ilmu, guru yang gptek, serta melemahnya cara/metode guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dari langkah-langkahnya supervisi klinis terlihat lebih intens untuk menyembuhkan setiap kelemahan dan kesalahan guru, karena sangat melibatkan hubungan yang dekat antara guru dan supervisor dan supervisi klinis layaknya terapi untuk menyembuhkan kelemahan-kelemahan guru sehingga supervisi klinis cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

SMKN 26 Jakarta Timur merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri berlokasi di Propinsi DKI Jakarta Kabupaten Jakarta Timur. SMKN 26 ini memiliki beberapa prestasi salah satunya adalah memperoleh medali emas melalui bidang lomba Autocad Building. Kemudian SMKN 26 meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikuti pendidikan, latihan dan pengembangan. Meningkatkan mutu program pembelajaran dengan dunia usaha dan industri serta mengembangkan sekolah bertaraf nasional dan internasional. Dan tak lupa juga meningkatkan mutu tamatan yang berbudi pekerti luhur dan profesional, sehingga akan lebih mudah lagi terserap di dunia kerja baik di industri maupun menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dari beberapa penjabaran tersebut, SMKN 26 bisa berkualitas secara baik namun dari hasil analisis grandtour masih ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan kinerja gurunya. Seperti saat peneliti menemui key informan saat grandtour ada pernyataan dari key informan bahwa SMKN 26 ini hanya berkualitas dari segi sarana prasarananya saja namun sekolah ini sangat lemah terhadap kinerja guru. Setelah memperhatikan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melihat, menggambarkan dan menganalisis supervisi klinis di SMKN 26. Dengan demikian judul yang sesuai untuk tulisan ini adalah **Peran Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMKN 26 Jakarta Timur.**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada aspek Peran Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMKN 26 Jakarta dengan subfokus Pra-observasi, Pelaksanaan Observasi dan Pasca-observasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang bersifat umum yaitu peran supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru. Sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pra-observasi dalam kegiatan supervisi klinis?
2. Bagaimana pelaksanaan observasi dalam kegiatan supervisi klinis?
3. Bagaimana pelaksanaan pasca-observasi dalam kegiatan supervisi klinis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan sekolah
2. Sejauh mana sekolah menerapkan supervisi klinis
3. Mekanisme supervisi klinis yang dilaksanakan oleh sekolah

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti ingin agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan yang berkaitan dengan Supervisi Klinis khususnya pada teknis Pra-Observasi, Pelaksanaan Observasi dan Pasca Observasi. Sedangkan secara praktis peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini berguna bagi :

1. SMKN 26 Jakarta Timur

Sebagai bahan referensi untuk melihat bagaimana perbandingan keterlaksanaan supervisi klinis di sana dengan idealnya supervisi klinis berdasarkan teori.

2. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan

Sebagai referensi hasil penelitian dari mahasiswa terkait bidang supervisi klinis.

3. Mahasiswa Manajemen Pendidikan

Sebagai referensi bacaan dan masukan sehingga bermanfaat bagi penelitia yang memiliki kesamaan fokus dan sub fokus.